

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi *Learning How to Think*.

a. Pengertian Strategi *Learning How to Think*.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata “*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin). Sedangkan kata kerja “*stratego*” berarti merencanakan (*to plan*). Secara garis besar pengertian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹ Sehingga strategi yaitu cara yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif dan efisien untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengubah pola pikir serta semangat bagi peserta didik dalam belajar.

Membentuk pola pikir karakter kreatif pada peserta didik tidak bisa lepas dari kemampuan guru dalam mengajari mereka bagaimana berfikir. Belajar bagaimana berfikir merupakan prinsip paling penting yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat memiliki karakter kreatif.² Menurut Plato, seperti yang dikutip Sumadi Suryabrata, menjelaskan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat tersebut mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional.³ Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya proses pembelajaran Akidah Akhlak. Karena proses

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3

² Salaman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, DIVA Press. Yogyakarta, 2011, hlm. 139.

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 54-55.

pembelajaran mengintegrasikan tiga unsur yakni anak berfikir, anak berkata, dan anak berbuat.⁴ Sehingga pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik dituntut untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran dan meminimalisir adanya rasa bosan pada peserta didik yang biasanya disebabkan oleh minimnya aktivitas fisik. Proses pembelajaran yang demikian menjadikan peserta didik tidak hanya duduk, menulis, mendengarkan penjelasan dari guru. Tetapi juga mengagapi dan memecahkan solusi aktual yang ramai diperbincangkan masyarakat serta dikaitkan dengan materi mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, akan membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran yang berhubungan dengan ketauhidan dan moral.

Pengertian berfikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktifitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat merujuk pada suatu tindakan pemikiran, ide-ide atau pengalaman ide, pandangan serupa termasuk kognisi, kesanggupan untuk merasa, kesadaran dan imajinasi. Karena itu, berfikir melandasi hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Sifat berfikir merupakan suatu keadaan mental dan dapat dipersepsikan serta diinterpretasikan, sehingga setiap individu pada situasi dan kondisi tertentu memiliki kebutuhan yang “memaksanya” untuk berfikir.⁵ Dengan demikian peserta didik tentunya harus memiliki bekal mental ketika beradaptasi dengan masyarakat utamanya terkait dengan pembahasan ruang lingkup akidah dan akhlak manusia sebagai pedoman hidup.

Peserta didik diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan proses pembelajaran saja, tetapi juga memberikan respon terhadap apa

⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 16

⁵⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, PT. REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2013, hlm.2

yang disampaikan oleh guru.⁶ Dengan demikian, peserta didik dapat menghasilkan sesuatu melalui proses berfikir dan membawa atau mengarahkannya untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berfikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan serta selanjutnya dapat dikonkritkan kearah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praktis maupun tujuan pencapaian belajar.⁷ Terdapat tiga pandangan mendasar tentang berpikir, yaitu:⁸

- a. Berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku.
- b. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif.
- c. Berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah. Kemampuan individu satu dengan individu yang lain dalam pemecahan masalah adalah tidak sama. Kecepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah antara lain tergantung kepada kemampuan inteligensi seseorang.

Selain itu, terdapat juga beberapa cara agar dapat belajar bagaimana cara berfikir yang tepat sebagai berikut:⁹

- a. Meningkatkan kemampuan mengamati secara kritis.
- b. Menghapuskan beberapa batasan yang ada dalam pikiran.
- c. Batasi atau kurangi beberapa gangguan.
- d. Bertanya pada diri sendiri apakah telah mengerti apa yang menjadi point yang paling penting.
- e. Menciptakan jalan baru dalam mengamati sesuatu.

Sebagai bekal bagi setiap peserta didik. Guru bisa memanfaatkan dua sifat dasar anak, yakin kemampuan berimajinasi

⁶ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm.97.

⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, *Op. Cit.*, hlm 3.

⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 108.

⁹ Zafri, *Jurnal Diakronika FIS UNP*, Html. Diunduh Pada 10 November 2016. Hlm.5

dan rasa ingin tahu yang besar. Untuk memancing peserta didik agar mengeluarkan daya nalarnya mengenai ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak, guru bisa melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban terbuka.¹⁰ Dengan adanya pertanyaan terbuka dalam pembelajaran Akidah Akhlak akan memacu peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif demi menemukan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Paulo Freire, seperti yang dikutip Desmita bahwa untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis anak di dalam proses pendidikan, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan mentransfer nilai-nilai (*transfer of value*) saja, tetapi memberikan suatu permasalahan yang akan terjadi, dan peserta didik diberikan kesempatan untuk memprediksi, mengobservasi menganalisis dan mempresentasikan permasalahan tersebut dengan teman-temannya.¹¹ Sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan kemampuan kognitif peserta didik.

b. Peran Guru dalam Strategi *Learning How to Think*.

Secara garis besar, ketika seorang guru mengajar, ia tidak hanya bertindak sebagai guru, melainkan juga sebagai fasilitator, teman, pelatih dan motivator.¹² Banyak guru Akidah Akhlak yang tidak mengerti cara bersikap ketika mengajak peserta didik. Masih banyak guru yang tidak mampu membedakan cara mengelola kelas dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut dikarenakan pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran masih terbatas. Berikut peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan strategi *Learning How to Think* :

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 2010. hlm. 386

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 162.

¹² Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 144.

1) Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” yaitu memberi kemudahan belajar, bukan hanya menceramahi, atau mengajar.¹³ Dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru harus demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Peran sebagai fasilitator ini akan merekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik.¹⁴ sehingga guru bisa berperan sebagai seorang psikolog yang jeli dalam membaca aspirasi dan mengarahkan peserta didik pada sesuatu yang positif dan prospektif. Ada beberapa tips agar guru mampu menjadi fasilitator yang baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagai berikut:

- a) Sabar dan rendah hati
- b) Besar hati dan penuh pengertian
- c) Terbuka
- d) Dapat merangkul semua peserta didik
- e) Dapat mendorong para peserta didik
- f) Mampu menciptakan peluang-peluang
- g) Mendukung pendapat atau pengetahuan peserta didik
- h) Bersedia belajar dari kesalahan
- i) Pendengar yang baik
- j) Cakap meringkas ide-ide para peserta didik
- k) Mempunyai perencanaan program yang efektif.
- l) Percaya diri
- m) Cakap dalam berkomunikasi.¹⁵

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 54.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 179.

¹⁵ Adelia Vera, *Op.Cit.*, hlm. 145-158.

2) Guru sebagai Teman

Tidak banyak guru yang mampu menjelma sebagai teman bagi para peserta didik.¹⁶ Kebanyakan guru Akidah Akhlak hanya menekankan hubungan formal dengan peserta didik dengan alasan takut tidak dihargai. Padahal, tidak selamanya demikian. Berikut cara guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran agar mampu berperan sebagai teman bagi peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar:

- a) Selalu ada ketika peserta didik berdiskusi.
- b) Terbuka dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Tidak egois dalam proses pembelajaran.
- d) Bersikap ramah terhadap peserta didik.
- e) Humoris dalam pelaksanaan pengajaran.
- f) Tidak mengancam peserta didik dalam proses pembelajaran
- g) Saling membantu dan pengertian dalam pengajaran.
- h) Selalu memberi semangat dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁷

3) Guru sebagai Motivator

Guru harus bisa menjadi sosok pembangkit semangat, pendorong potensi, dan penggerak aksi. Peserta didik yang malas, tidak bersemangat, hampa masa depan, dan tidak mempunyai cita-cita, akan didorong untuk aktif, bersemangat, menetapkan masa depan dan mempunyai cita-cita setinggi langit.¹⁸ Ada beberapa tips agar seorang guru Akidah Akhlak mampu menjadi motivator bagi peserta didik ketika melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas yaitu:

- a) Memberi angka
- b) Meberi hadiah
- c) Mengadakan kompetisi

¹⁶ *Ibid*, hlm. 159.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 160-165.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm. 168.

d) Memberi hukuman.¹⁹

Peran guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai fasilitator, teman, pelatih dan teman. Namun, guru juga harus berperan sebagai evaluator, simulator, innovator. Agar pembelajaran Akidah Akhlak benar-benar *meaningfull learning* bagi peserta didik. Sehingga, tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

c. Kelebihan dan Hambatan Strategi *Learning How to Think*

Seorang pendidik harus benar-benar mendorong para peserta didiknya agar terlibat langsung dan aktif secara penuh dalam seluruh rangkaian pembelajaran Akidah Akhlak, serta berupaya mendapatkan pemahaman secara mandiri dengan bantuan guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dari materi pembelajaran Akidah Akhlak yang pada bab kisah teladan Nabi Yusuf as.²⁰ diantara kelebihan dari pelaksanaan strategi Learning How to Think:

- a) Mendorong motivasi belajar peserta didik. Dorongan motivasi belajar itu dapat muncul karena kegiatan ini mendiskusikan berita terkait permasalahan yang canter dipermasalahkan.
- b) Suasana belajar yang menyenangkan. Karena peserta didik langsung bisa menanggapi persoalan dan tidak terpacu dengan sumber bahan ajar (Paket atau LKS)
- c) Mengasah aktivitas fisik dan kreatifitas peserta didik. Hal ini dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai penugasan dan materi yang disampaikan oleh guru PAI.
- d) Penguasaan keterampilan sosial.
- e) Keterampilan bekerja kelompok.
- f) Mengembangkan sikap mandiri.
- g) Tidak memerlukan banyak peralatan.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 178-181.

²⁰ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 55.

- h) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik.
- i) Mengarahkan sikap peserta didik ke arah lingkungan yang lebih baik.

Guru pasti dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran yang berkenaan dengan peserta didik yang beragam, baik dari segi karakter, emosi, intelektual, prilaku, serta kecenderungan dan kebiasaan. Adapun masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi *Learning How to Think*.²¹

- a. Peserta didik selalu membuat masalah

Sebuah kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena terdapat beberapa peserta didik yang sering menjadi biang masalah. Menghadapi peserta didik yang seperti itu, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh guru. *Pertama*, guru harus menyadari bahawa peserta didik dapat berkelakukan demikian karena adanya beberapa faktor penyebab. Guru harus mencari sebab-sebab atau kemungkinan-kemungkinan mengapa peserta didik sering membuat onar dikelas. *Kedua*, dalam melakukan pendataan, guru hendaknya juga harus bersifat objektif terhadap peserta didik yang bersangkutan. Artinya, guru harus membaca kemungkinan bahwa peserta didik sering membuat masalah justru disebabkan oleh faktor guru itu sendiri.

- b. Peserta didik sulit untuk berkonsentrasi

Guru mungkin sering mendapati ada sebagian peserta didik yang tidak dapat mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak dengan baik, karena mereka tidak dapat mempertahankan konsentrasinya. Jika hal ini tidak ditangani secara serius, perilaku negatif tersebut dapat mengganggu bahkan dapat menular ke peserta didik yang lain. Menangani peserta didik yang sulit berkonsentrasi memang bukan tugas yang gampang, seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus benar-benar memahami akar persoalan yang

²¹ Salaman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas, Op. Cit.*, hlm.77

dihadapi peserta didik yang bersangkutan untuk dapat menemukan langkah-langkah penanganan yang efektif. Langkah yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan teguran secara langsung atau dengan memberikan bimbingan secara personal.

c. Peserta didik kurang bersemangat

Guru Akidah Akhlak sering dibuat bingung oleh kondisi peserta didik yang mengalami penurunan semangat dalam belajar materi Akidah Akhlak. Oleh sebab itu, dibutuhkan kreativitas tersendiri dalam belajar agar terhindar dari perasaan jenuh dan malas dalam belajar. Untuk itu, guru harus memikirkan cara bagaimana cara peserta didik memperoleh dan meresapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang menjadi kebutuhan, seorang guru tidak hanya menyibukkan diri dengan kegiatan pemaksimalan penyajian isi pelajaran saja. Yang lebih penting, guru hendaknya memikirkan cara peserta didik belajar.²²

d. Peserta didik pemalu

Sifat pemalu bagi peserta didik juga merupakan masalah serius dalam proses belajar mengajar dikelas. Peserta didik yang pemalu akan sulit untuk diketahui kemampuan atau potensinya diantara peserta didik yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat mencoba beberapa langkah dan kiat, diantaranya: memberi semangat dan membiasakan diri untuk memberikan pertanyaan pancingan terkait materi Akidah Akhlak kepada peserta didik.

e. Pembahasan yang kurang aktual atau data yang kurang sempurna.

Seorang guru harus membimbing peserta didik untuk selalu menggali banyak lagi data atau menambah pembahasan pembelajaran yang diperoleh disetiap tatap muka pembelajaran.²³ Karena kurang informasi data seputar informasi yang center dikalangan masyarakat dan kurang jelasnya informasi akan

²²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Renika Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 116

²³ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.147

menjadikan hambatan dalam proses berfikir peserta didik, terlebih jika informasi yang center dibicarakan seputar ruang lingkup Akidah Akhlak tersebut bertentangan antara satu dengan yang lain, lengkap tidaknya informasi akan dapat membawa sulit tidaknya proses berfikir peserta didik.²⁴ Sehingga guru harus jeli dalam memilih topik tentang pembelajaran Akidah Akhlak dan seorang guru pintar dalam menyelesaikan untuk mendapatkan penyelesaian dari suatu permasalahan.

2. Strategi *Learning How to Think* Akidah Akhlak

a. Strategi *Learning How to Think* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Madrasah dalam memaksimalkan proses pembelajaran seyogyanya memperhatikan strategi pembelajaran, salah satunya yakni dengan menggunakan strategi *Learning How to Think* dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan informasi sekitar untuk pembelajaran Akidah Akhlak, agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh materi pelajaran Akidah Akhlak. Akidah dan Akhlak merupakan dua kata yang saling berkaitan yang memiliki prinsip semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perubahan dan wujudNya itu disebut Tauhid. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut ketuhanan. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan

²⁴Bimo Walgitu, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, 2002,146

(perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.²⁵ Ilmu ini (akidah) menjadi penopang utama dan dasar yang pertama kali kita tanamkan kepada anak didik sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) kearah maksimal agar menjadi manusia paripurna yang memiliki keyakinan untuk mengenali Tuhannya dan tidak mudah tergoyahkan, tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan ‘buah’ pohon islam yang berakarkan akidah, bercabang dan daun syari’ah.²⁶ Jadi, kesimpulannya akidah akhlak adalah ilmu yang memperelajari tentang keyakinan kepada Allah dan budi pekerti pada Allah serta makhluk-makhlukNya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak peserta didik agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan menggunakan strategi *Learning How to Think*, yang mana peserta didik dapat mengkaitkan materi kisah keteladanan Nabi Yusuf as. dikaitkan dengan informasi aktual.

b. Tujuan Strategi *Learning How to Think* dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Sejalan dengan tujuan strategi *Learning How to Think*, mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak peserta didik agar

²⁵ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq, Op.Cit.*, hlm. 24.

²⁶ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yaitu manusia yang sempurna dari segi akhlak. Ini sesuai dengan firman Allah yang artinya dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q. S.adz-Dzariyat:56)²⁷

Berpedoman dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, jelas bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Madrasah dalam memaksimalkan implementasi strategi *Learning How to Think* seyogyanya memperhatikan proses pembelajaran Akidah Akhlak. Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak, agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh materi pelajaran Akidah Akhlak.

c. Langkah Pelaksanaan Strategi *Learning How to Think* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.

Guru yang profesional dituntut untuk bisa menerapkan prinsip bagaimana belajar berfikir secara sistematis, efektif, dan inovatif kepada peserta didiknya. Berikut beberapa langkah yang dapat

²⁷ Al-Qur'an Surat adz-Dzariyat ayat 56, Al-Qu'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Pentafsir Al-Qur'an, PT. Intermas, Jakarta, hlm. 523.

dilakukan guru agar peserta didik dapat belajar bagaimana cara berfikir yang tepat yaitu:

a. Berikan Pertanyaan Umpan

Rata-rata para peserta didik baru akan mau berfikir kalau mereka sudah diberi pertanyaan-pertanyaan. Bahkan mungkin tidak hanya peserta didik, rata-rata seseorang akan berfikir dengan serius bila sudah mendapat pertanyaan dari orang lain. Pemberian pertanyaan akan membantu peserta didik belajar secara mental dan lebih sempurna dalam menerima informasi, dengan adanya pertanyaan yang baik akan membuat kelas menjadi interaktif.²⁸ Oleh karena itu, dengan adanya pertanyaan umpan guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menyampaikan argumen dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Terdapat langkah-langkah yang sekiranya dapat membiasakan diri untuk melemparkan pertanyaan pancingan ini di depan kelas:²⁹

1) Mengulang ingatan

Sebelum memulai pelajaran, sebaiknya lontarkan pertanyaan yang sekiranya mampu memancing daya ingat peserta didik tentang materi pembelajaran Akidah Akhlak pada pertemuan sebelumnya. Diantara mereka mungkin ada yang dapat mengingatnya dengan baik dan ada juga yang sama sekali lupa dan guru bisa mengingatkan peserta didik dengan pertanyaan lanjutan. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:³⁰

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hlm. 75

²⁹ Salaman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas, Op. Cit.*, hlm. 140.

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2013. hlm. 81-82.

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyiapkan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru, mereka dengan permulaan yang baik akan memengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Karena pada tahap tersebut mampu menimbulkan minat para peserta didik, memberi perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan disajikan, serta menempatkan mereka dalam situasi optimal dalam belajar.³¹ Sehingga dalam menerima pembelajaran peserta didik dapat sedikit demi sedikit memanaskan otak mereka untuk berfikir dan meningkatkan minat positif peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2) Mengajukan Sebuah Kasus.

Mengajari peserta didik untuk berfikir, pada dasarnya tidak harus selalu terpaku pada buku mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebab, masing-masing peserta didik memiliki kehidupan yang sangat beragam, unik sekaligus kompleks. Mereka adalah peserta didik pada saat berada dilingkungan sekolah, seorang anak saat ketika berada pada lingkungan keluarga dan anggota masyarakat ketika berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Mereka adalah manusia dengan

³¹ Suyanto Dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 83

karakter, selera dan kepribadian masing-masing. Karen itu, cara terbaik melatih peserta didik untuk berfikir adalah dengan melibatkan sisi kehidupan peserta didik dalam aktivitas ini. Terlebih pembelajaran Akidah memiliki ruang lingkup yang luas, diantaranya:

- a) Ruang Lingkup Akidah: Pengertian teknis Akidah bearti iman atau keyakinan.³² Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perubahan dan wujudNya itu disebut Tauhid. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al ikhlas: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
 ﴿٤﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ (ألا خلاص : ٤ - ١)

"(1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al ikhlas: 1-4).³³

Ayat al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam istilah rukun iman. Pokok-pokok keyakinan atau rukun Iman ini merupakan *akidah Islam*, diantaranya:³⁴

³² Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Dipa STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm. 3.

³³ Al-Qur'an Surat al-Ikhlash ayat 1-4, Op. Cit., hlm. 1118.

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 201.

- a. Iman kepada Allah SWT: Yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya.
 - b. Iman kepada malaikat: Yakin bahwa malaikat diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rasul-Nya.
 - c. Iman kepada kitab-kitab Allah: Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Quran. Kehendak Allah itu disampaikan Allah kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah SAW.
 - d. Iman kepada Rasulullah: Yakin bahwa rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah SWT kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup manusia.
 - e. Iman kepada Hari Akhir: Yakin bahwa tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang.
 - f. Iman kepada Qada dan Qadar: Yakin akan adanya qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.
- b) Ruang Lingkup Akhlak: merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat.³⁵ Menurut M. Abdullah Draz dalam bukunya “*Darusu Al-Akhlak Fii Al-Islam*” membagi ruang lingkup Akhlak kepada lima bagian, yaitu:

³⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

- a. Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan Akhlak dalam keadaan darurat.
- b. Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak
- c. Akhlak bermasyarakat, terdiri: kaidah-kaidah adab.
- d. Akhlak bernegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- e. Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa ruang lingkup Akidah akhlak menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

Di sinilah pentingnya menghadirkan kasus praktis yang sudah akrab dengan kehidupan para peserta didik. Mungkin ada baiknya guru memberikan sebuah informasi tentang kasus-kasus terkait ruang lingkup Akidah Akhlak, untuk dipikirkan dan dipecahkan bersama. Kasus-kasus yang diajukan tentu harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan jenjang mereka, sehingga pendidik perlu mencari kasus yang kreatif namun tetap mudah dipahami.

Ketika peserta didik telah diberikan sebuah informasi tentang kasus-kasus tertentu perlu adanya strategi untuk menyelesaikan masalah. Setidaknya ada tiga strategi penyelesaian masalah yang biasa digunakan³⁶:

- a) *Algoritma*: adalah prosedur langkah demi langkah yang bersifat sistematis dan konsisten serta menghasilkan penyelesaian yang sama setiap kali digunakan.
- b) *Heuristik*: adalah jalan pintas yang memiliki kemungkinan tinggi untuk membawa kepada penyelesaian yang tepat (*rules of thumb*). Ini merupakan

³⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, 2011, hlm. 27

butir-butir informasi lama yang pernah digunakan dalam membantu penyelesaian masalah pada masa yang lalu.

- c) Merumuskan *Sub-Tujuan*: adalah strategi memperincikan suatu masalah yang kompleks kedalam beberapa sub-tujuan atau sub-masalah sehingga memudahkan dalam menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, ketika peserta didik sudah disajikan dengan adanya beberapa kasus terkait dengan ruang lingkup Akidah Akhlak, tentu guru perlu memberi arahan terkait dengan strategi penyelesaian dan pemecahan solusi sehingga peserta didik faham dengan solusi pemecahan masalah yang perlu diselesaikan.

3) Rencana Belajar.

Sesekali waktu, baik guru maupun para peserta didik pasti pernah mengalami kejenuhan dalam menjalani rutinitas belajar mengajar di dalam kelas. Untuk mengatasinya, cobalah mengajak para peserta didik untuk berfikir mencari cara belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, perlu adanya ide pengelolaan kelas yang apik karena rencana belajar berpengaruh pada pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sebagai usaha yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan bertujuan agar pembelajaran mencapai kondisi yang optimal.³⁷ Sehingga dengan mengikut sertakan peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak dapat meminimalisir kejenuhan dan rasa tertekan dengan mencari alternatif konsep pembelajaran yang lebih unik dan menyenangkan.

³⁷ Mohammad Ali Rohmat, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, Kaukaba, Yogyakarta, 2015, Hlm. 57.

عن ابن مسعود : اني اخبر بمكا نكم فما يمنعني ان اخرج اليكم
الا كرهية ان املككم ان رسول الله ﷺ كان يتخو لنا بلموعظة
في الايام مخافة السلمة علينا (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Ibnu Mas’ud, aku telah dibetitahu oleh Yazid bin Mu’awiyah (bahwa kalian telah menunggu). Sebenarnya aku telah mengetahui kedatangan kalian (tidak ada yang memanggilku untuk menemui kalian, karena aku khawatir kalian akan merasa bosan) belajar kepadaku. Karena sesungguhnya Rasulullah saw sendiri selalu memilih waktu yang tepat dari hari-hari yang ada untuk menyampaikan pelajaran, lantaran khawatir kami akan merasa jenuh.” (HR. Bukhori dan Muslim).³⁸

Hadis diatas dijelaskan bahwa Rasulullah SAW dalam menyampaikan pelajaran memilih strategi dan waktu yang tepat bagi para sahabat. Rasulullah khawatir jika para sahabat bosan akan pelajaran yang diberikan oleh Rasulullah. Maka Rasulullah memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan pelajaran, sehingga para sahabat selalu bersemangat dan tidak bosan dalam mendapatkan pelajaran dari Rasulullah. Seorang guru Akidah Akhlak seyogyanya meniru Rasulullah dalam menyampaikan pelajaran yaitu memilih waktu dan tempat yang tepat agar peserta didik tidak merasa bosan untuk mendapatkan pelajaran. Dengan merencanakan pembelajaran bersama peserta didik bisa di gunakan guru Akidah Akhlak sebagai alternatif solutif untuk menghindari kebosanan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Membuat Pertanyaan.

Memunculkan aktualisasi diri peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat

³⁸ Abu Abdillah Al-Bukhari, Maktabah Syamilah Al-Jami’ Al-Shahih Al-Mukhtashar Shahih Bukhari, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987. Diakses pada hari Sabtu, 8 Juli 2017.

digunakan adalah dengan cara bertanya. Pertanyaan adalah salah satu jalan untuk merangsang daya pikir. Bertanya sangat bisa dilakukan peserta didik dalam tiap kesempatan, untuk itu guru harus dapat memfasilitasi kemampuan bertanya peserta didik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.³⁹ Sehingga dengan melatih peserta didik untuk bertanya menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Guru harus memiliki pertanyaan tingkat lanjut, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kognitif dan mengevaluasinya. Fokus utama bertanya tingkat lanjut adalah mengembangkan kemampuan berfikir, kritis, dapat berdiri sendiri, dan percaya diri (*self-confidence*), serta dapat bekerja sama. Salah satu ketrampilan bertanya lanjut atau pertanyaan kognitif tingkat tinggi adalah pertanyaan melacak. Bertanya melacak akan meningkatkan respons peserta didik dengan menyediakan pertanyaan yang tingkat kesukrannya lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak guru harus berkonsentrasi memperbaiki respons peserta didik secara individual dengan menyediakan pertanyaan yang baru.⁴⁰ Berikut langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan bertanya:

- 1) Diskusikan Hal Aktual.

Guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran karena sebagai agen informasi (*transfer of knowledge*) dan menyampaikan materi-materi pelajaran untuk peserta didiknya.⁴¹ Oleh karena itu, guru mungkin bisa mengajak para peserta didik untuk mendiskusikan masalah-

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Op. Cit., hlm. 82

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 79.

⁴¹ Mohammad Ali Rohmat, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, Op. Cit., hlm. 62

masalah yang sedang canter diberitakan oleh media massa terkait dengan ruang lingkup Akidah Akhlak. Dalam diskusi ini guru dapat menjadi pemateri atau sumber informasi. Setelah diskusi berlangsung, mintalah peserta didik untuk mengajukan masing-masing pertanyaan mengenai permasalahan terkait pembelajaran Akidah Akhlak yang telah didiskusikan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

2) Mendiskusikan Mata Pelajaran.

Peserta didik terkadang memiliki pandangan dan pendapat kreatif tentang materi pembelajaran Akidah Akhlak, yang hal itu tidak dapat dikemukakan secara langsung, karena terbentur berbagai aturan, norma dan ketentuan madrasah. Demi melatih mereka untuk belajar berfikir kritis, kita perlu mengajak mereka mendiskusikan apasaja yang mereka pikirkan tentang mata pelajaran Akidah Akhlak.⁴² Dengan hal tersebut kita akan mengetahui kesulitan-kesulitan yang mungkin mampu peserta didik hadapi di dalam kelas dan bagaimana mereka menyelesaikannya.

Selain itu, terdapat cara yang bisa menjadi *starting point* guru dalam pelaksanaan *Learning by Thinking* yakni:⁴³

- 1) Setiap menyelesaikan suatu pengalaman belajar, mintalah peserta didik untuk duduk sejenak merefleksikan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan apa yang telah diketahuinya.
- 2) Mintalah mereka untuk membuat semacam diagram, *flowchart*, atau piktogram yang bisa menggambarkan apa yang mereka refleksikan.

⁴² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Op. Cit., hlm. 145-146.

⁴³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodologis Dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 286

- 3) Cobalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan probing mengenai materi yang diajarkan dan mintalah peserta didik untuk berfikir tentang pemecahannya.
- 4) Sesekali buatlah analogi-analogi dan metafor-metafor untuk merangsang peserta didik berfikir tentang apa yang terkandung di dalamnya.
- 5) Buatlah semacam daftar materi atau pokok-pokok pelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menyusunnya dalam kategori-kategori.

Dengan demikian, guru dapat meramaikan proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan bertukar argumen dari berbagai sumber informasi seperti media komunikasi, majalah atau koran yang membahas mengenai suatu hal yang aktual dan sedang center dikalangan masyarakat terkait ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga menjadikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya terpaku pada sumber pokok yakni buku paket atau LKS dengan demikian peserta didik tidak monoton dalam belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan atau kritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada.

Peneliti berpendapat bahwa beberapa bentuk tulisan yang peneliti temukan, masing-masing menunjukkan perbedaan dari segi pembahasannya

dengan skripsi yang akan peneliti susun. Beberapa penelitian yang sudah teruji keshahihannya diantaranya meliputi:

1. **Mohammad Ajwad Jauhari.** “Penggunaan Metode *Think-Talk-Write* dalam Pembelajaran Fikih di Mts Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.” Dengan hasil penelitiannya yaitu, tentang penggunaan metode *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran fikih mampu mendorong peserta didik untuk berfikir, berbicara, kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Metode *Think-Talk-Write* memperkenalkan peserta didik untuk memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Guru membantu peserta didik dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Dengan menerapkan metode *Think-Talk-Write* pada proses pembelajaran fikih, pendidik mampu mengarahkan peserta didik dalam proses berfikir kritis yang dapat dilihat dengan kemampuan peserta didik dalam menguraikan, memahami, memecahkan masalah dan menganalisis serta mendialogkan bersama temannya.⁴⁴

Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah dalam proses pembelajaran, pendidik membantu peserta didik mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide serta mengarahkan peserta didik berfikir kritis dengan cara mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah dan menyimpulkan dengan memberikan solusi dari masalah yang telah dibahas. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan, skripsi oleh Mohammad Ajwad Jauhari menggunakan metode *Think-Talk-Write* yang berfokus pada pembelajaran Fikih di Mts Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, sedangkan peneliti menggunakan strategi *Learning How To Think* yang berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus.

2. **Ita Isdiyanti.** “Pelaksanaan Metode Aktif Learning dalam Pembelajaran PAI Kelas III SD AL-Azhar 28 Solo Baru.” Dengan hasil penelitiannya

⁴⁴ Mohammad Ajwad Jauhari, *Penggunaan Metode Think-Talk-Write dalam Pembelajaran Fikih di Mts Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/1015*, Skripsi Studi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, kudas, 2014.

yaitu, tentang pelaksanaan metode Aktif Learning dalam pembelajaran PAI yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah tanpa mengimbangnya dengan metode lain telah menjadi persoalan yang cukup mendasar, yaitu tujuan pembelajaran kurang optimal, munculnya generasi-generasi yang pasif, tidak memiliki kualitas dalam berfikir, dan dalam hidupnya pada orang lain. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati, dimana peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain.⁴⁵

Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah pada tujuan pembelajaran, yakni menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif sebagai langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, skripsi oleh Ita Isdiyanti berfokus pada pembelajaran PAI kelas III SD, sedangkan peneliti berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA. Selain itu, skripsi oleh Ita Isdiyanti menggunakan pelaksanaan metode *Actif Learning*, sedang peneliti lebih mengacu pada penerapan *Learning How to Think* sebagai upaya untuk menjadikan proses pembelajaran lebih hidup.

3. **Ayu Retno Ariani.** “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Observasi dan Explain* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Farmasi Al Islam Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014.” Dengan hasil penelitiannya yaitu, tentang strategi pembelajaran *Observasi dan Explain* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI, terdapat pengaruh Signifikan antara pembelajaran *Observasi dan Explain* terhadap kemampuan berfikir

⁴⁵ Ita Isdiyanti, *Pelaksanaan Metode Aktif Learning Dalam Pembelajaran PAI Kelas III SD AL-Azhar 28 Solo Baru*. Skripsi Program S1, Fakultas Tarbiyah STAIN Surakarta, surakarta, 2006.

kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK Farmasi al Islam Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan perhitungan $F_{reg} > F_{tabel}$ yaitu F_{reg} 14,384 jika dibandingkan F_{tabel} pada taraf sig 5% sebesar 3,84 maka disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi tersebut.⁴⁶

Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah tujuan dari proses pembelajaran peserta didik agar mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan berfikir kritis. Perbedaannya yaitu terletak pada strateginya, dalam skripsi yang dilakukan oleh Ayu Retno Ariani menggunakan strategi *Observasi dan Explain* dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan *Learning How to Think* dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berfikir

Guru dengan segala tanggungjawabnya dituntut untuk mampu menyampaikan materi sesuai dengan perencanaan pengajaran yang telah ada. Untuk itu seorang pendidik harus memiliki ketrampilan yang baik dalam mengajar serta memiliki strategi yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil yang berstandar.

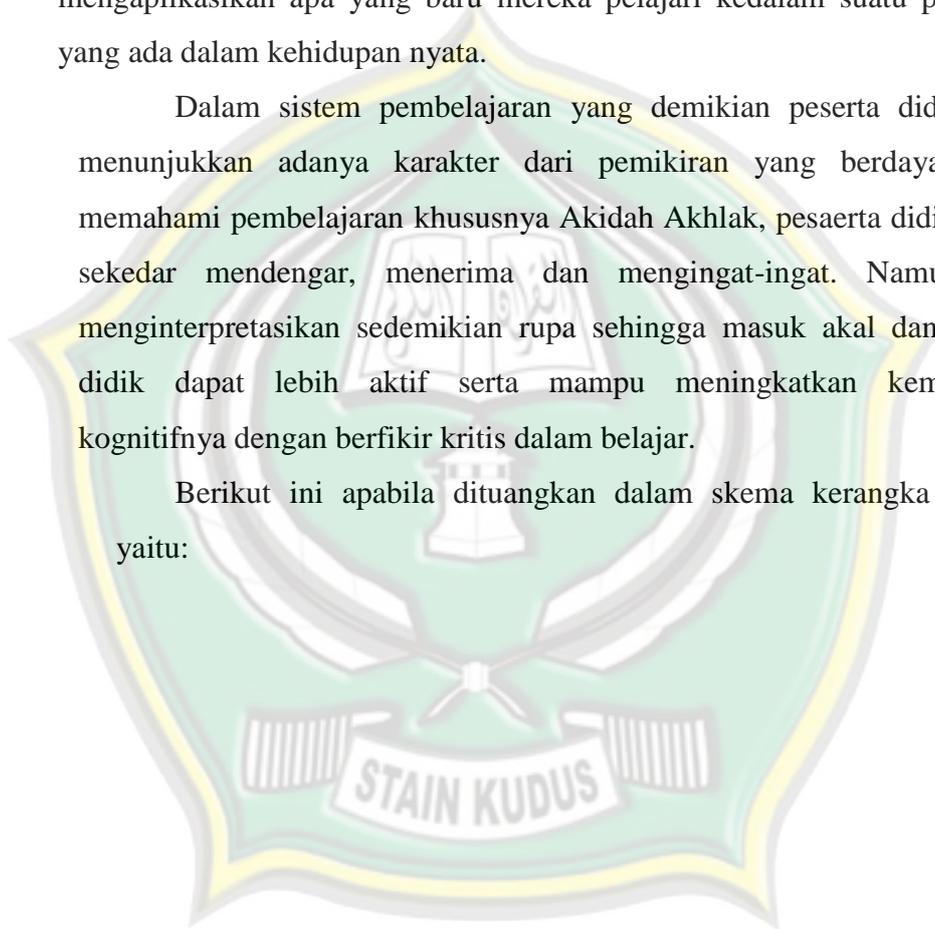
Belajar adalah sebuah proses berfikir, belajar tidak hanya sebatas tahu, menguasai ilmu dan menghafalkan semua teori yang tercantum dalam buku-buku pelajaran, aktivitas belajar hendaknya juga dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir (*thinking skill*) secara kritis terhadap setiap fakta yang ditemukan. Peserta didik harus dilatih untuk cermat dalam menemukan masalah dan kreatif dalam menggagas solusi penyelesaiannya dengan menstimulasi kemampuan mereka, Untuk menstimulasi kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan

⁴⁶ Ayu Retno Ariani, "Pengaruh strategi pembelajaran *Observasi dan Explain* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK Farmasi al Islam Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014", Skripsi Studi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, kudus, 2014.

menggunakan strategi *Leraning How to Think* yang merupakan bagian dari pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, ketika peserta didik belajar dengan aktif, mereka akan mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi Akidah Aklak, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Dalam sistem pembelajaran yang demikian peserta didik telah menunjukkan adanya karakter dari pemikiran yang berdaya dalam memahami pembelajaran khususnya Akidah Akhlak, peserta didik bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat-ingat. Namun juga menginterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal dan peserta didik dapat lebih aktif serta mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan berfikir kritis dalam belajar.

Berikut ini apabila dituangkan dalam skema kerangka berfikir yaitu:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

